

WAWANCARA

Rangga Purbaya (RP)

Mega Nur (MN)

Yesa Utomo (YU)

“Yang Kami Lakukan adalah Upaya Rekonsiliasi Kultural di Tingkat Bawah”

Dalam 10 tahun terakhir, terdapat sebuah trend baru dalam membicarakan isu 1965. Jika pada awal Reformasi, diskursus tentang 1965 dipenuhi oleh kesaksian-kesaksian korban dan penyintas, serta analisa HAM dalam kerangka keadilan transisional, saat ini kita melihat kemunculan generasi muda yang berbicara tentang 1965. Trend ini sangat unik karena dua hal. Pertama, anak-anak muda yang berbicara tentang 1965 biasanya terdiri dari generasi ketiga korban—kakek atau nenek mereka menjadi korban kekerasan 1965—atau generasi muda yang sama sekali tidak terkait secara langsung dengan 1965 (tidak ada anggota keluarga yang menjadi korban) tetapi memiliki keresahan mendalam dengan persekusi yang masih berlanjut terhadap kelompok Kiri. Kedua, generasi muda ini cenderung menggunakan media kreatif sebagai cara untuk menyampaikan ide-ide mereka pada publik yang lebih luas. Untuk memahami lebih jauh bagaimana 1965 mempengaruhi pemikiran dan keresahan, serta proses kreatif mereka, *Jurnal Sejarah* mewawancarai tiga orang muda yang berbicara tentang 1965 melalui karya seni mereka. Rangga Purbaya adalah seorang seniman yang berdomisili di Yogyakarta dan turut mendirikan kolektif seniman Ruang MES 56. Dia juga bagian dari keluarga penyintas '65. Sementara itu, Mega Nur dan Yesa Utomo adalah dua seniman dari Studio Malya. Pada 2019, mereka membuat sebuah seni instalasi "*Have You Heard It Lately?*" yang mengumpulkan rekaman suara orang-orang dari berbagai latar belakang yang mengungkapkan pandangan mereka tentang 1965 dan rekonsiliasi. Pada 27 Agustus 2021 lalu, *Jurnal Sejarah* mewawancarai mereka.

JS: Bagaimana pertama kali kalian berkenalan dengan isu 1965?

MN: Studio Malya itu isinya ada banyak orang, sekitar 10-an orang, dan dari kami memiliki *starting point*-nya sendiri-sendiri terhadap isu '65. Kalau misalnya dipukul rata, kebanyakan dari kami mencari tahu saat SMA. Lalu, mulai membaca-baca tentang sejarah Indonesia dan menemukan tentang 1965. Lalu kami juga mulai main ke acara-acara yang membahas tentang isu HAM, karena waktu itu di Jogja sempat juga ada acara cukup besar kayaknya, judulnya kalau *nggak* keliru “Mencari Indonesia”. Di sana ada mural, isinya teka-teki nama-nama orang hilang di Indonesia. Lalu kami masuk FISIPOL (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), dan peristiwa '65, '98, itu menjadi bahasan wajib. Terus ya sudah, akhirnya, tergeraklah untuk mencari tahu secara lebih jauh. Kalau tentang isu '65 dalam berkarya, kami secara kolektif baru pertama

kalinya tahun 2018 turut mengerjakan “Selamatan Anak-Cucu Sumilah” di FISIPOL dengan ibu-ibu penyintas dan relawan-relawan lainnya yang segenerasi juga. Lalu, secara kolektif ingatan kami tentang '65 itu juga dibangun lewat peristiwa di tahun 2014, saat kita bikin pemutaran film “*The Look of Silence*” yang terus jadi ramai sekali kalau di Jogja. Di kampus-kampus di Jogja banyak diputar dan banyak juga didatangi ormas maupun aparat. Nah, jadi dari situlah kami justru bertanya-tanya, sebenarnya seberbahaya apa sih isu ini. Ini justru membuka pertanyaan kami dan membuka diri kami untuk mencari lebih jauh soal isu ini.

RP: Kalau saya tahu narasi ini jelas dari kecil, ya, karena 'kan di sekolah kita didoktrin sama narasinya Orde Baru, ya. Nah, tapi untuk konteks keluargaku, konteks diriku, korelasinya dengan '65 itu [baru terbuka saat] '98. [Pada tahun] '98 setelah Soeharto jatuh, aku langsung dikasih tahu sama orang tuaku bagaimana posisi keluarga kami, bahwa kami adalah keluarga penyintas. Setelah itu, kemudian aku jadi mengikuti berita-berita tentang "aktivisme" '65 gitu, ya. Misalnya, pencarian kuburan massal atau berita-berita tentang penggalian di Wonosobo, di Gunung Kidul. Nah, dari situ sebenarnya sudah jadi tahu, ternyata '65 dari perspektif keluarga penyintas seperti ini dan kemudian dampaknya setelah Soeharto jatuh seperti apa. Ada banyak sekali aktivitas dan aktivisme yang mencoba memberikan dan mencoba membangun narasi tandingan untuk melawan narasinya Orde Baru. ... Tapi, memang aku tidak langsung bekerja dengan isu '65, ya, karena aku baru benar-benar mulai bekerja dengan isu '65 itu dari tahun 2014. Jadi, sebelumnya itu aku tahu saja, melihat dari jauh, dan aku punya jarak dengan isu itu, gitu. Karena mungkin aku tidak terlalu nyaman dengan aktivisme pada masa itu. Jadi aku mengamati saja, cukup tau saja. Tapi sebenarnya juga ada *turning point*-nya, bagaimana aku memutuskan untuk lebih aktif. Waktu itu ada pertemuan ibu-ibu penyintas yang diintimidasi dan direpresi sama ormas. Kejadiannya di Jogja gitu ya, waktu itu ibuku ada di dalam pertemuan itu. Dan itu cukup *shocking* buat aku karena, ya, bayangannya sih itu ibu-ibu sudah sepuh semua. Dan yang datang adalah pemuda-pemuda, mereka kasar dan intimidatif, dan menurutku itu nggak bisa didiemin aja. Kita harus melakukan sesuatu, gitu. Itu, sih, sebenarnya yang membuatku kemudian memutuskan untuk, "kayaknya aku harus bikin sesuatu dengan '65".

JS: Terkait dengan aktivisme, teman-teman memilih seni sebagai media untuk bersuara ke publik? Kenapa?

RP: Kalau aku, ya, pertama karena aku seniman. Yang kedua, sebenarnya juga nggak serta merta hanya di wilayah seni saja. Jadi karena perjalanannya, praktek yang aku lakukan ada di dua kaki. Jadi sebenarnya, kalau aku merefleksikan praktek yang aku kerjakan bersama kawan-kawan selama ini, sebenarnya kita ada di wilayah seni dan aktivisme juga. Tapi kita lebih condong untuk mengemas bentuk aktivisme kita ini dalam *project* seni, seperti itu. Dan ya, kanal yang kita pakai itu sebenarnya kanal dari seni rupa.



Letter to the Lost One, Rangga Purbaya, Ruang MES 56, Jogjakarta, 2017

YU: Kalau aku pribadi sebenarnya tidak ingin melabeli secara khusus di kesenian, atau di akademik, atau di aktivisme begitu. Karena kalau menurutku semuanya sama-sama terhimpun dalam suatu kerangka yang ngomongin tragedi '65. Ah... kalau nggak salah ingat, waktu kita ngobrol soal membuat karya itu, kita sepakat bahwa apa yang bisa kita lakukan untuk saat ini memang lewat medium seni. Tapi, tidak tahu misalkan ke depan memang mendorong individunya untuk bergerak lebih jauh untuk misalkan, masuk ke lembaga-lembaga tertentu yang advokasi atau justru misalnya ke Komnas HAM dan lain-lain. ... Tapi menurutku pribadi, berkesenian memiliki fleksibilitasnya untuk membicarakan isu secara lebih subtil, yang justru harus dihadirkan dalam keseharian. Karena keseharian itu *realm*-nya masyarakat, atau kita sendiri sudah terlalu lama mengonsumsi narasi-narasi yang terlalu mendiskriminasi penyintas dan, ah.. selalu menyudutkan kelompok-kelompok tertentu. Nah, kesubtilan itu kayaknya bisa sedikit demi sedikit membongkar itu sehingga di titik yang jauh bisa terjadi rekonsiliasi.

MN : Aku menambah sedikit. Betul, sih, pada mulanya kami tidak menitikberatkan harus lewat kesenian untuk mengatakan sesuatu. Tapi, ketika sampai pada [kesimpulan] ini kayaknya bisa lebih luwes kalau disampaikan melalui seni. Karena waktu itu kami merasa bahwa seni itu bisa jadi salah satu bahasa yang cukup ramah untuk mendistribusikan informasi. Tapi jadi menarik juga dengan bentuk-bentuk aktivisme yang dilakukan oleh teman-teman Gejayan Memanggil, kayak mereka yang responsif dan adaptif juga dengan keadaan saat ini. Misalkan penggunaan meme dan segala macam itu. Itu jadi semacam bahasa yang bisa juga menjadi universal dalam menyampaikan isu tertentu.

JS: Jika tadi dikatakan pertama kali bersentuhan dengan isu '65 adalah melalui pengalaman pribadi, lalu bagaimana kalian mencari informasi lebih lanjut tentang peristiwa tersebut?

MN : Mungkin ini karena juga habitus yang kemudian menubuh di kami karena kuliah di FISIPOL, ya, yang pertama sekali lewat membaca buku atau artikel. Lalu misalnya nonton film. Tapi lalu yang menjadi menarik kemudian itu ketika, eh.. pada akhirnya kami bisa sampai bertemu dengan para penyintas langsung. Itu jadi satu temuan yang menurut kami jadi penyeimbang antara apa yang disampaikan di buku dan bertatapans langsung dengan para pelaku sejarahnya.

YU : Juga di awal prosesnya itu, kami mempertanyakan jarak antara peristiwa dan diri kami masing-masing yang hadir di saat ini. Pertanyaannya, “Apa kaitanmu soal ’65?”, yang awalnya kami nggak banyak tahu tapi ketika pertanyaan itu dimunculkan ke teman-teman, akhirnya kami mencari paling tidak lewat sejarah keluarganya masing-masing. Ternyata jawabannya cukup beragam. Ada yang terkait secara langsung, ada yang kakeknya hilang, ada yang kakeknya membantu sisi pelaku juga, ada yang jauh tapi masih beririsan dan ada yang nggak terkait sama sekali atau orang tuanya nggak mau cerita gitu. Nah, dari situ, sejarah keluarga itu jadi penting menurut kami. Karena keluarga adalah hal pertama yang dekat dengan individu-individu itu. Lalu kami membayangkan, misalkan “Apa jadinya kakekku dulu hilang? Apakah aku akan berada di titik ini, atau bagaimana?”. Refleksi kami adalah ternyata peristiwa besar ’65 itu sangat memengaruhi hari-hari ini juga. Misalkan contohnya, teman kami masih takut untuk daftar PNS karena kakeknya dulu juga ekstapol. Contoh lain misalnya orang tuanya punya pandangan yang sangat berseberangan dan itu membuat konflik dalam keluarga. Itu yang lekat, yang dekat dengan keseharian.

RP : Sebenarnya kalau dari keluarga dulu juga terbatas sih informasinya, ya. Jadi yang aku tahu kakek dari bapak itu hilang. Lalu dari ibuku, dua-duanya, eyang kakung dan eyang putri itu ditahan, dipenjara. Sebenarnya yang misterius dari kehilangan ini karena aku nggak tahu dia siapa, pekerjaannya apa, dan kenapa dia hilang. Tidak pernah terjawab sebenarnya, alasannya, atau peran dia dalam peristiwa itu. Kenapa dia perlu dihilangkan, itu 'kan nggak pernah muncul. Nah, tapi ketika aku memutuskan untuk bikin *project* tentang ’65 itu ... aku sepakat sama yang dikatakan Yesa dan Mega, ya, bagaimana keluarga itu penting. Karena aku juga mengawali *project*-ku atau kerja-kerja dengan ’65 itu sebenarnya adalah cara membicarakan diriku sendiri, keluargaku. Karena waktu itu aku masih sangat khawatir kalau aku membicarakan ’65, tapi mengejar masalahnya orang lain, aku khawatir itu jadi hal yang eksploitatif begitu. ... Walaupun itu sebenarnya bisa menjadi dibuat tidak seperti itu, ya. ... Nah, akhirnya aku berangkat dari keluarga sendiri. Aku mencari arsip atau artefak yang dimiliki oleh kakekku sama eyang, dan itu dipegang sama keluarga, disimpan. Artinya ada yang disimpan sama bapakku, sama om-tanteku, sama keluargaku yang lain. Aku tanyakan satu per satu soal peninggalan-peninggalan dari kakekku yang hilang itu. Dan dari situ justru aku jadi bisa merangkai informasinya karena kebetulan bapakku masih menyimpan arsip-arsipnya eyangku itu, mbahku yang hilang. Jadinya aku bisa semacam memetakan kembali identitasnya—dia itu siapa, aktivitasnya apa. Sampai aku bisa mengasumsikan ..., paling nggak aku bisa dapat gambaran kenapa dia hilang, kenapa dia dihilangkan. ... Ternyata terkait sama aktivitasnya di BTI, karena sebenarnya bukan PKI tapi dia BTI. Tapi kemudian dari ngobrol-ngobrol ... dapatlah satu asumsi bahwa orang yang dihilangkan itu ternyata salah satu kriterianya yang memiliki kemampuan untuk memobilisasi massa. Dan kebetulan kakekku pekerjaannya penyuluh pertanian dan dia BTI. Mungkin dia dianggap bisa memobilisasi massa, jadi mungkin dianggap berbahaya. Nah, sebenarnya berangkat dari situ pembacaan arsip-arsip dan artefak yang berhasil aku kumpulkan. Jujur *project* pertama yang aku bikin itu sangat sederhana, hanya mewawancarai sepupuku yang segenerasi denganku. Kami dari generasi ketiga ya, generasi pertama, ya, kakekku yang hilang itu, generasi kedua orang tua kami, yang hidup dalam bayang-bayang ketakutan dalam masa Orde Baru, dan bagaimana itu mempengaruhi dan sepupu-sepupuku yang lain. Kami semua berbeda, orang tua mereka juga

punya pandangan yang berbeda. Jadi tidak semuanya terbuka seperti orang tuaku, ya. Artinya bener-bener tidak diceritakan dan bahkan menyangkal keterlibatan atau relasi kami dengan '65. Nah, ini jadi penguatku ketika bikin *project* yang pertama itu, *Stories Left Untold*. ... Itulah sederhana, jadi berawal dari keluarga aku, kenapa cerita tentang kakekku yang hilang ini tidak sampai atau kenapa, sih, kita tidak tahu.

JS: Dari sekian banyak proyek-proyek seni yang terkait dengan isu '65 tersebut, sejauh ini bagaimana respons publik?

MN: Kalau kami responnya cukup beragam sih. Ehm.. pas awal-awal kami mau membuat "*Have You Heard It Lately*" itu respon yang pertama kali kudengar langsung, "Ngapain *nggarap* isu '65? Biar cepet kaya, ya?" atau "Supaya cukup terkenal?" ... Soalnya itu karya pertama kami yang cukup panjang prosesnya dan yang kami gali adalah informasi atau narasi-narasi personal. Terus rasanya kayak masih lelah juga untuk mendengarkan sekian banyak orang, untuk mewawancarai sekian orang, kaya "Wah ini, ternyata, ternyata sekompleks ini, ya". Tapi ketika karya itu sudah jadi ... pun pada prosesnya teman-teman juga men-*support* sih. Support lainnya dalam bentuk... kami membuat karya itu juga butuh dana untuk membeli material, segala macam. Dan teman-teman mau membantu itu. Terus setelah karyanya di-*display*, waktu itu pernah ada anak FIB Sejarah, datang dan bilang kalau "Wah, sejarah itu bisa ditampilkan seperti ini, ya. Wah, menarik sekali". Nah, respon-respon seperti itu yang kalau menurutku tadi di awal cukup menguatkan premis bahwa seni itu bisa menjadi bahasa yang cukup ramah memperkenalkan isu. ... Kalau yang merespon suara itu ada, katakanlah kayak peneliti musik, itu menuliskan bahwa instalasi yang kami buat itu bisa jadi satu cerminan demokrasi dalam audio. Karena menurut dia, instalasi itu kalau dari jauh kedengarannya seperti suara lebah yang *mendungung*; *buzzing*. Itu kedengarannya berisik, tapi ketika masuk, mendengarkan, kita bisa mendengarkan masing-masing suara ini dengan jelas. Jelasnya karena, meskipun riuh, hanya ketika menempelkan kaleng ke telinga, hanya suara itu yang terdengar, begitu pula kaleng-kaleng lainnya.

JS: Rangka bagaimana?

RP: Kalau di awal-awal sebenarnya adem ayem saja, karena memang *project*-nya sangat sederhana. Aktivist-aktivis melihatnya [sebagai karya yang] kurang *greget*, kurang berani. Seperti yang Mega bilang tadi, ya, bahasa, diksi, itu memang sangat berpengaruh. Jadi karyaku sangat *soft*, karena aku cenderung tidak menampilkan kekerasan atau hal-hal yang dramatis. Tapi, lambat laun kemudian ternyata ada beberapa orang yang sudah memperhatikan *project-project*ku selanjutnya. ... Jadi untuk yang kedua aku bikin *Investigating Boentardjo*, jadi aku menginvestigasi kakekku dan membaca ulang lagi arsip-arsipnya. Nah, itu lumayan dibicarakan. Artinya, ternyata bisa, ya, sejarah keluarga itu diinvestigasi dan kemudian dari narasi kecil, narasi keluarga ini, kemudian diletakkan dengan narasi yang lebih besar. Nah, dan ya itu direspon dengan, menurutku cukup baik *lah*. Dan, *project* yang ketiga, tentang surat-surat kepada orang yang hilang itu (*Letters to the Love One*), [responnya] lebih bagus lagi, sih menurutku. Karena aku mencoba membuka partisipasi publik, begitu. Jadi aku mengundang orang untuk berkiriman surat kepada orang hilang, tapi konteksnya bisa luas sekali. Artinya bisa untuk orang yang benar-benar hilang, bisa keluarganya, atau bisa orang yang tidak dikenal tapi dia sadar dengan konteks orang hilang ini. Dan dari situ aku diundang untuk pameran di Korea gara-gara *project* ini. Nah, kemudian untuk yang terakhir ini sih, yang lagi aku buat sekarang *Faith in Speculations* (FIS 65) itu menurutku respons yang paling bagus, sih, sekarang, karena respons yang datang tidak cuma dari kalangan seniman dan aktivis tapi juga dari akademisi. Itu



Have You Heard It Lately?, Studio Malya, dipamerkan di Biennale Jogja XV Equator 5, 2019

jadi *platform* untuk memvisualisasikan narasi atau sejarah lisan yang mungkin tidak tercatat, cerita-cerita yang remeh-temeh tapi punya relasi dengan '65. Itu jadi *platform* yang mereka bisa melihat narasi itu dalam konteks ruang dan waktu juga.

JS: Kalau dari respons itu, proses berkarya, perjalanan mencari informasi di keluarga, kalian sendiri punya pemaknaan atau interpretasi apa tentang rekonsiliasi?

RP: Rekonsiliasi menurutku penting, ya. Kita tidak bisa hidup kayak seperti ini terus. Artinya, sebenarnya kita baru bisa memulai atau bahkan mengenal terminologi rekonsiliasi setelah Orde Baru, saat Reformasi. Zaman dulu kita *nggak* kenal, *nggak* mengerti tentang hal tersebut. Jadi apa yang aku kerjakan selama ini, itu sebenarnya aku berharap agar aku bisa memberikan sumbangsih untuk terjadinya proses rekonsiliasi. Dan aku percaya bahwa rekonsiliasi itu harus dimulai dari yang kecil, dari keluarga. Jadi misalnya bagaimana aku bisa membicarakan ini ke level yang lebih tinggi kalau misalnya di keluarga aku sendiri saja tidak pernah berhasil untuk membuat rekonsiliasi itu.

JS: Kalau kita lihat wacana rekonsiliasi ini, ada banyak sekali bentuk-bentuknya, yang seringkali mengundang perdebatan. Ada yang mengangkat tentang pengadilan HAM, ada yang bicara tentang restitusi, kompensasi, dan sebagainya. Kalau buatmu sendiri, bagaimana bentuknya rekonsiliasi yang dibayangkan?

RP: Yang aku bayangkan adalah bahwa aku, kami sebagai keluarga penyintas ini bisa diterima oleh lingkungan. Ini artinya tidak dianggap sebagai, “Wah, itu dulu bapaknya seorang PKI”. Kalau kita sudah bisa diterima, itu artinya kita sudah menciptakan rekonsiliasi dengan lingkungan kita paling dekat. Aku sih tidak bermimpi sampai mendapatkan kompensasi segala macam, karena untukku jujur saja, itu terlalu jauh. Tapi bukan berarti aku tidak setuju, aku justru sangat setuju kalau ada orang yang bisa merealisasikan itu, tentu saja itu bagus sekali. Tapi kalau aku melihat situasi kita sekarang ini, susah ya karena kita bisa lihat bagaimana isu ini menjadi komoditas. Bagaimana orang-orang memodifikasi isu ini untuk kepentingannya mereka semua, kepentingan masing-masing. Nah, selama ini masih terjadi, rekonsiliasi yang kita harapkan dari negara itu masih terasa jauh. Jadi yang bisa aku lakukan sekarang adalah bagaimana mengupayakan rekonsiliasi di tingkat bawah. Jadi, aku lebih melihat rekonsiliasi itu harus dibangun dari bawah, *bottom up*.

YU: Jelas [rekonsiliasi] penting tapi menurutku juga harus strategis. Kami terinspirasi dari cerita di Ambon tentang bagaimana dua kelompok berkonflik yang bersumber dari perbedaan agama, lalu bisa saling bertemu lagi atas dasar kebutuhan sehari-hari. Nah, artinya rekonsiliasi yang menurutku strategis bisa diusahakan lewat usaha yang bisa disebut ‘sehari-hari’. Makanya, Mas Rangga dengan 1965 setiap hari menurutku *inspiring* bagaimana memasukkan narasi yang besar, tapi diselipkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika kami mengerjakan [*project*] ini, ketika mewawancarai baik dari generasi kedua atau ketiga, responsnya adalah, “Oh ada ya anak muda yang membicarakan isu ini”. Di satu sisi itu membuat kami semangat, dan di sisi lain seperti memberikan tantangan juga bagi kami untuk membicarakan isu ini. Kami kemudian merefleksikan bahwa anak muda itu punya *privilege*-nya sendiri soal isu. Bagaimana anak muda itu seperti diperebutkan, entah kemudian jadi kader kelompok A, kelompok B, atau *floating mass*. Ketika ada jarak, itu memungkinkan kami untuk merefleksikan dalam melihat peristiwa '65 itu. Ketika narasinya selalu dibentrokkan, maksudnya dari kalangan seniman, akademisi, dan lainnya; melulu membicarakan pelaku dan

korban, rasanya tetap akan terus bentrok di masa depan. Bagaimana upaya mendudukan kedua belah pihak ini jika misalkan selalu dibuat bentrok?

MN : Kami memiliki keberjarakan terhadap peristiwa dan kesempatan untuk membaca '65 itu tidak semata-mata hanya '65, tapi ada runtutan sejarah yang melatarbelakanginya. Misalnya pun kami mengupayakan rekonsiliasi, yang kami upayakan adalah di rekonsiliasi ranah kultural dan mendudukan para penyintas sejarah ini sebagai sama-sama korban dan pelaku. Karena kita tidak bisa melihat tragedi '65 itu sebagai suatu peristiwa yang tunggal karena ada peristiwa-peristiwa sebelumnya. Kebetulan kami pernah mewawancarai dari sisi yang kontra juga. ... Bagi mereka, PKI itu bukan korban, PKI itu jahat, karena mereka membunuh ulama-ulama, membunuh kakek saya pada 1947-1948, misalnya. Nah, dari situ terus muncul kesadaran yang kami sebut di muka tadi. Ya, idealnya rekonsiliasi ini di dua ranah itu terjadi, pertama di ranah negara, kedua di ranah kultural.

JS : Diskusi yang menarik tentang kategorisasi biner korban dan pelaku. Dalam sudut pandang HAM, sebenarnya kategori tersebut harus jelas—siapa yang menjadi pelaku dan korban dalam sebuah peristiwa pelanggaran HAM. Bagaimana teman-teman menanggapi pandangan seperti ini? Dalam kaitannya dengan rekonsiliasi kultural tadi.

YU: Kalau menurutku ada dua hal, yang kultural dan yang HAM-sentris itu memang perlu berjalan bersama dan terintegrasi karena *layer* dari rekonsiliasi itu sendiri juga banyak ya, misalnya restoratif, *justice*, pengungkapan kebenaran, dan lain-lain. Ini hanya bisa di level negara. Sementara, yang ada di level masyarakat misalkan dalam hidup yang sehari-hari, antartetangga saling tidak berkelahi dan segala macam. Nah, tapi menurutku yang berjalan sendiri-sendiri itu yang jadi hambatan juga. Akhirnya, jadi punya rasa bahwa aku yang paling benar dan segala macamnya.

MN : Ilustrasinya begini ... bapakku itu pendukung penuh Jokowi. Lalu ketika tahu anaknya mengerjakan isu '65, ia malah bertanya, "*Ngopo to nggarap isu kaya ngono*," 'mengapa menggarap isu seperti itu?'. "*Ra penting, PKI ki jahat*" 'tidak penting, PKI itu jahat', seperti itu. Nah, maksudku adalah ketika kita masih saja terus bergelut dengan siapa yang benar, dan siapa yang salah, itu tampaknya tidak ada habisnya. ... Ketika kita mau untuk mengakui bahwa, ya, aku korban, aku pelaku, untuk mengucapkan maaf di antara dua pelaku menjadi mungkin daripada terus menerus berpandangan, '*kowe kleru, aku bener*' [kamu keliru, saya yang benar]. Karena itu tadi, peristiwanya tidak tunggal.

RP : Tentang rekonsiliasi, aku tidak berharap sama negara. Tapi sebenarnya kalau dari apa pun yang aku kerjakan untuk mendorong rekonsiliasi di tingkat bawah ini harapannya itu bisa terjadi dan kemudian itu bisa mendorong rekonsiliasi yang lebih tinggi, misal di level negara.